

**Konstruksi Sosial Masyarakat Desa Oelaba yang Beragama Kristen
Terhadap Realitas Sosial Etnis Bajo (Manusia Perahu) yang Beragama Islam Dalam
Perspektif Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger**

Daud Alfons Pandie^{*}, Liem Kok Han², Jeni Isak Lele³

Info Article

Sekolah Tinggi Teologi
Reformed Injili
Internasional¹²

Institut Agama Kristen
Negeri Kupang³

*e-mail corresponding
author:
daudalfons@sttrii.ac.id

Submit:
September 8th, 2021

Revised:
October 16th, 2021

Published:
November 17th, 2021

Abstract

The focus of this study is to describe and analyze the social construction of the Oelaba Village Community towards the reality of the Bajo ethnicity in Oelaba Village, Rote Ndao Regency. Ethnic Bajo are often referred to as “boat people” and are a community of people who live on boats. The existence of the Bajo ethnic group is found in various places in Indonesia. Many researches on the existence and reality of Bajo ethnic life have been carried out, but this research is different from these studies because it specifically discusses the social reality of the Bajo ethnicity in Oelaba village which has started around the 1800s until now, where ethnic The Bajo have lived in a situation of openness so that various realities of social change have occurred. To explain this problem, the social construction theory of Peter Le Berger and Thomas Lukkman as a frame of mind. The method used is a qualitative approach with a constructivist approach. The results of the study indicate that the overall reality of the Bajo ethnicity in Oelaba village has influenced the social construction of the local community. Social interaction with the Christian Rote ethnicity through trade, education, marriage has an effect on the social construction of the community (kinship system, pattern of residence, language and religion).

Keywords: *Social Interaction, Social Construction, Ethnicity, Bajo, Rote, Oelaba*

Abstrak

Fokus penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menganalisis konstruksi sosial Masyarakat Desa Oelaba terhadap realitas etnis Bajo di desa Oelaba Kabupaten Rote Ndao. Etnis Bajo sering disebut sebagai “manusia perahu” dan merupakan komunitas masyarakat yang hidup di atas perahu. Keberadaan etnis Bajo terdapat di berbagai tempat di wilayah Indonesia. Penelitian tentang eksistensi dan realitas kehidupan etnis Bajo telah banyak dilakukan, namun penelitian ini berbeda dari berbagai penelitian tersebut karena secara khusus akan membahas realitas sosial



This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License

etnis Bajo yang ada di desa Oelaba yang telah dimulai sekitar tahun 1800-an sampai dengan saat ini, di mana etnis Bajo telah hidup dalam situasi keterbukaan sehingga telah terjadi berbagai realitas perubahan sosial. Untuk menjelaskan persoalan ini, maka teori konstruksi sosial Peter Le Berger dan Thomas Lukkman sebagai kerangka berpikir. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan pendekatan konstruktivis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa secara keseluruhan realitas etnis Bajo di desa Oelaba telah mempengaruhi konstruksi sosial masyarakat setempat. Interaksi sosial dengan etnis Rote yang beragama Kristen melalui perdagangan, pendidikan, perkawinan berpengaruh terhadap konstruksi sosial masyarakat (sistem kekerabatan, pola tempat tinggal, bahasa dan agama).

Kata Kunci: Interaksi Sosial, Konstruksi Sosial, Etnis, Bajo, Rote, Oelaba

Pendahuluan

Konstruksi sosial mempunyai makna yang luas dalam sosiologi dan pada umumnya selalu dihubungkan dengan pengaruh sosial terhadap kehidupan individu. Konstruksi sosial mengindikasikan bahwa tidak ada suatu realitas sosial yang statis dan permanen. Dengan kata lain, realitas sosial adalah konstruksi sosial (Salim, 2002). Konstruksi sosial memberikan makna bahwa nilai, gagasan dan lembaga-lembaga sosial merupakan buatan manusia. Hidup dan perilaku masyarakat dalam interaksi sosial selalu memunculkan dinamika sosial seperti kontak sosial, konflik dan integrasi. Interaksi sosial tersebut selalu melahirkan konstruksi sosial yang baru.

Masyarakat desa Oelaba merupakan salah satu desa yang unik dibandingkan dengan desa-desa yang lain di wilayah Kabupaten Rote Ndao. Keunikannya adalah pada masyarakatnya yang multi etnis dan multi agama. Etnis Bajo sebagai salah satu realitas sosial masyarakat Desa Oelaba, telah bermukim di Oelaba ratusan tahun yang lalu sebelum kemerdekaan Indonesia. Etnis Bajo beragama Islam, berbeda dengan etnis Rote yang mayoritas beragama Kristen Protestan. Bagi etnis Bajo, agama Islam adalah satu-satunya agama yang menjadi ciri khas (Suyuti, 2011). Sebelum bermukim, etnis Bajo seperti sebutannya “manusia perahu” merupakan komunitas yang hidup di atas perahu. Bagi suku Bajo, laut adalah segalanya. Laut adalah kehidupannya. Dari aspek kultural, etnis Bajo dapat digolongkan sebagai masyarakat sederhana yang hidup dalam lingkungan laut dan bermatapencaharian yang erat kaitannya dengan dengan lautan, dan juga mempunyai kemampuan dan keterampilan dalam membuat perahu dan menangkap ikan di lautan (Rustan et al., 2018).

Sebagai komunitas, etnis Bajo sejak dahulu sudah mempunyai struktur sosial yang khusus dan eksklusif yang menunjukkan keunikan budaya, bahasa dan adat istiadat tersendiri. Tidak berbeda jauh dengan etnis lain di masyarakat desa Oelaba, etnis Bajo mempunyai permasalahan yang kompleks. Tingkat pendidikan yang rendah kemiskinan,

menggantungkan kehidupan secara penuh pada laut, tertinggal dalam proses pembangunan yang semakin intens dilakukan oleh pemerintah.

Saat ini, berbagai perubahan telah terjadi dalam realitas sosial kehidupan etnis Bajo di desa Oelaba. Melalui interaksi dalam perkawinan, pendidikan dan budaya, saat ini etnis Bajo yang berasal dari desa Oelaba telah mewarnai kehidupan masyarakat Kabupaten Rote Ndao, baik di bidang politik, hukum, ekonomi dan berbagai bidang kehidupan lainnya.

Berdasarkan uraian di atas, maka permasalahan dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: 1. Bagaimana realitas sosial etnis Bajo dan interaksinya dengan etnis Rote yang beragama Kristen? 2. Bagaimana konstruksi sosial masyarakat desa Oelaba yang terbentuk dari realitas sosial etnis Bajo?

Metode

Penelitian sederhana ini memakai pendekatan kualitatif. Desain penelitian kualitatif lebih fleksibel dan terbuka dalam proses penelitian. Pendekatan kualitatif juga lebih bersifat interaktif untuk mendeskripsikan dan menganalisis realitas sosial etnis Bajo yang beragama Islam dan interaksinya dengan etnis Rote yang beragama Kristen di desa Oelaba, sehingga bisa mengarahkan peneliti memahami makna yang sesungguhnya dalam konteks penelitian.

Fokus dalam penelitian ini adalah konstruksi sosial etnis Bajo di desa Oelaba, khususnya dalam interaksi mereka dengan etnis Rote yang mayoritas beragama Kristen Protestan. Interaksi ini diekspresikan melalui identitas budaya mereka dalam bahasa, perkawinan dan adat istiadat lainnya. Oleh karena keterbatasan waktu, maka data dan informasi mengenai etnis Bajo di Oelaba sebagai suatu realitas sosial bertolak dari pengalaman hidup penulis dan wawancara dengan beberapa tokoh adat dan tokoh masyarakat di desa Oelaba.

Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger dan Thomas Lukmann

Penelitian ini menggunakan teori konstruksi sosial Peter L Berger dan Thomas Lukmann. Munculnya teori konstruksi sosial mereka dilatarbelakangi oleh dukungannya pada tradisi fenomenologi Husserl yang dengan lantang menolak logika positivistik. Husserl menilai bahwa positivistik tidak mendatangkan kebenaran yang sebenar-benarnya karena hanya mengandalkan data empirik untuk melihat realitas sosial.

Dalam konsep konstruksi sosial Berger dan Lukmann, eksternalisasi, objektifikasi dan internalisasi merupakan komponen pokok yang berproses secara dialektis. Teori konstruksi sosial (*social construction*) juga merupakan teori sosiologi kontemporer yang berpijak pada sosiologi pengetahuan (Manuaba, 2008). Teori ini bertolak dari pemahaman bahwa realitas dibangun secara sosial, serta realitas dan pengetahuan merupakan kunci untuk memahami teori ini. Realitas merupakan kualitas yang terdapat dalam fenomena sosial yang diterima *being*-nya dan bukan bergantung pada kehendak manusia. Sedangkan pengetahuan merupakan kepastian bahwa fenomena sosial mempunyai karakteristik yang unik dan spesifik (Berger, 2010).

Sebagai pengetahuan sosial, konstruksi sosial menekuni pengetahuan yang ada dalam masyarakat sebagai sebuah realitas sosial, termasuk setiap proses yang membuat pengetahuan tersebut menjadi realitas sosial. Dengan kata lain, dunia kehidupan keseharian masyarakat merupakan realitas yang ditafsirkan oleh manusia. Realitas hidup keseharian

masyarakat tidak hanya dipahami sebagai fakta sosial, tetapi di dalamnya terkandung makna yang subjektif. Misalnya Etnis Bajo sebagai pendatang di desa Oelaba adalah realitas sosial yang ada dalam keseharian penduduk desa Oelaba, khususnya dan masyarakat kabupaten Rote Ndao secara keseluruhan.

Realitas sosial merupakan sesuatu yang muncul dari apa yang dipikirkan dan dilakukan oleh manusia. Atas dasar inilah, Berger dan Lukmann mengatakan bahwa dasar-dasar pengetahuan dalam hidup keseharian merupakan objektivasi dari semua proses yang secara subjektif dibentuk (Berger, 2010). Dalam proses ini, Berger menekankan pada kesadaran intensional yang terarah kepada objek sosial. Kesadaran ini menyangkut hal-hal yang fisik lahiriah maupun yang batiniah. Bagi Berger dan Lukmann, hidup keseharian masyarakat adalah realitas sosial yang sudah tertata dari fenomena-fenomena sosial yang terbentuk melalui proses sosial dan diobjektivasi. Contohnya adalah bahasa yang dipergunakan dalam masyarakat merupakan sarana objektivikasi yang membuat tatanan kehidupan masyarakat menjadi bermakna. Realitas hidup keseharian ada dalam proses yang terus menerus, akan tetapi dapat dievaluasi dan diubah oleh masyarakat. Evaluasi dan perubahan tersebut biasanya terjadi karena suatu momentum peralihan dan membutuhkan daya kritis serta upaya yang kuat dari unsur-unsur dalam masyarakat. Sepanjang realitas sosial itu berlangsung tanpa masalah, maka realitas itu akan terus menerus berlangsung, kecuali dalam proses tersebut ada masalah, misalnya adat dan budaya yang tidak kondusif bagi masyarakat.

Realitas sosial juga terus berlangsung dalam proses interaksi sosial di mana orang-orang bertatap muka, bersentuhan dan berekspresi. Situasi ini akan menimbulkan interpretasi dan refleksi sosial. Interaksi sosial dapat memengaruhi tipifikasi individu maupun komunitas sosial. Misalnya pendiam, pemarah, periang, malas, rajin cerdas, dan lain-lain. Tipifikasi ini akan berlangsung sampai ada perkembangan lain yang mempengaruhi tindakan seseorang. Skema tipifikasi ini bernegosiasi secara kontinyu, misalnya interaksi antara etnis Rote dan etnis Timor, menimbulkan adanya skema tipifikasi orang rote sebagai cerdas, pekerja keras dan lain sebagainya.

Oleh karena teori konstruksi sosial mengacu kepada pengetahuan dan realitas sosial, maka metode dalam teori konstruksi sosial Berger dan Lukmann adalah metode fenomenologis yang berlandaskan pada fenomenologi Husserl yang mencoba memahami fenomena-fenomena yang berupa kesadaran yang ada dalam masyarakat (Berger, 2010). Metode ini juga berpangkal pada pengalaman, dan demikian maka pengguna metode ini menurut Berger perlu membebaskan diri dari unsur-unsur yang subjektif, kungkungan hipotesis dan doktrin-doktrin tradisional. Kebenaran dari realitas sosial dan pengetahuan hanya bertumpu pada pengalaman.

Selanjutnya, mengenai masyarakat, Berger dan Lukmann memahaminya sebagai realitas objektif dan sekaligus subjektif. Sebagai realitas objektif, individu berada di luar masyarakat dan berhadapan dengannya, sedangkan sebagai realitas subjektif, individu berasal di dalam masyarakat sebagai bagian yang tidak terpisahkan. Individu adalah pembentuk masyarakat; dan masyarakat adalah pembentuk individu. Oleh karena itu, realitas sosial bersifat ganda, yaitu realitas objektif dan subjektif. Realitas objektif dapat dilihat melalui pelembagaan dan legitimasi.

Bentuk dan model aktifitas manusia dalam realitas sosial lahir dari proses eksternalisasi, baik dalam aktivitas fisik maupun mental. Eksistensi manusia dilakukan melalui proses eskternalisasi. Dengan kata lain, manusia dilahirkan sebagai yang “belum selesai”. Dunia manusia adalah dunia yang dikonstruksi oleh aktivitas manusia sendiri dalam hubungannya dengan dunia. Dunia manusia dibentuk oleh kebudayaan yang bertujuan memberikan struktur-struktur sosial yang kokoh yang sebelumnya tidak dimiliki secara biologis. Dengan demikian, struktur-struktur sosial tersebut tidak stabil dan selalu memiliki kemungkinan untuk diubah. Bahasa dan simbol-simbol sosial kemudian bisa dikonstruksi oleh masyarakat dan diresapkan dalam berbagai aspek kehidupan.

Masyarakat dapat dipahami sebagai kontruksi dan bentuk sosial manusia yang paling istimewa, yang sangat lekat dengan eksistensi atau keberadaannya sebagai makhluk sosial (*homo sapiens*) Tidak ada manusia yang bisa hidup sendiri. Oleh karena itu, manusia selalu hidup dalam kolektivitas, dan akan kehilangan kolektivitasnya jika terisolir dari manusia lainnya. Koletivitas tersebut juga merupakan realitas sosial. Sedangkan dalam proses sosial internalisasi, Berger dan Lukmann memahami masyarakat sebagai kenyataan subjektif. Dalam proses internalisasi, individu-individu dalam masyarakat kemudian berupaya mengidentifikasi diri dengan berbagai lembaga sosial atau organisasi sosial di mana individu menjadi anggotanya. Internalisasi berlangsung karena adanya upaya untuk identifikasi.

Dalam memahami teori konstruksi sosial Berger dan Lukmann, ketiga hal yang dikemukakan di atas, *eksternalisasi*, *objektivikasi* dan *internalisasi* harus dipahami secara simultan dan saling berdialektika. Berger menemukan konsep ini dalam kaitannya dengan pemikiran Hegel tentang tesis, antithesis dan sintesis (Yuningsih, 2006). Melalui eksternalisasi, masyarakat merupakan produk manusia; melalui objektivasi, manusia menjadi realitas sosial; dan melalui internalisasi, manusia merupakan produk masyarakat. Jika dalam proses ini ada satu momen diabaikan, maka akan terjadi *distorsi*.

Hasil dan Pembahasan

1. Realitas Sosial Etnis Bajo di Desa Oelaba

a. Interaksi, Komunikasi dan Stratifikasi

Secara keseluruhan, realitas sosial etnis Bajo yang beragama Islam turut dipengaruhi oleh interaksi sosial dengan Kalidupa dan Buton yang juga beragama Islam, maupun dengan etnis Rote yang mayoritas beragama Kristen. Faktor yang mempengaruhi realitas sosial etnis Bajo di desa Oelaba yaitu: tingkat pendidikan, pola-pola kehidupan (sistem kekerabatan, pola tempat tinggal dan pola perkawinan), bahasa, adanya kebutuhan dan adanya bentuk-bentuk interaksi sosial (kerjasama, akomodasi dan asimilasi).

Etnis Bajo dalam interaksinya dengan etnis lain dan agama lain dalam konteks masyarakat desa Oelaba ditunjukkan dalam komunikasi verbal, simbolik, baik antar pribadi maupun kelompok dalam wujud tindakan sosial yang diatur menurut sistem budaya masrakat desa Oelaba. Berbicara tentang kebudayaan dalam masyarakat desa Oelaba, etnis Bajo telah melakukan proses adaptasi, baik dari aspek bahasa maupun budaya. Perubahan bahasa ditunjukkan melalui bahasa sehari-hari yang dipakai, di mana sudah banyak anggota etnis Bajo yang fasih berbahasa Rote dan juga tempat tinggal mereka yang tidak lagi hanya

bermukim di pesisir pantai, tetapi sudah mulai membangun rumah mereka ke wilayah daratan desa Oelaba.

b. Perubahan nilai-nilai sosial etnis Bajo

Pendidikan formal komunitas etnis Bajo sebelumnya masih sangat rendah karena rendahnya pemahaman orang tua tentang pentingnya pendidikan formal, lokasi sekolah yang jauh dari pemukiman mereka, ataupun terlalu lama meninggalkan sekolah karena ikut melaut bersama orang tuanya. Tetapi realitas sosial etnis Bajo di Oelaba saat ini sudah banyak sekali berubah, sudah banyak anak-anak dari komunitas etnis Bajo yang menyelesaikan pendidikan mereka di bangku SD, bahkan sampai pada tingkat sarjana.

Dari segi perdagangan, etnis Bajo telah menjangkau aktivitas perdagangan pasar di desa Oelaba, termasuk dalam pembuatan perahu dan banyak yang berprofesi sebagai pembuat perahu. Hasil tangkapan di laut tidak lagi hanya untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari tetapi sudah berorientasi pada pengumpulan modal.

2. Konstruksi Sosial Masyarakat Oelaba Terhadap Realitas Sosial Etnis Bajo

a. Proses Eksternalisasi.

Interaksi sosial manusia selalu menggunakan simbol-simbol. Proses penggunaan simbol inilah yang oleh Berger dan Lukmann disebut dengan eksternalisasi. Simbol simbol ini merupakan bentuk dari bentuk eksternalisasi individu atau komunitas terhadap dunia kulturalnya. Simbol-simbol tersebut menunjukkan bentuk eksternalisasi yang dimaksud, apakah mereka menerima atau menolak realitas sosial tersebut. pada umumnya, bahasa dan perilaku sosial yang ditunjukkan melalui adat istiadat dan kebudayaan menunjukkan proses eksternalisasi.

Dari sisi bahasa, terindikasi bahwa etnis Bajo yang bermukim di desa Oelaba, sebagian kecil tetap mempertahankan bahasa Bajo sebagai alat dalam berkomunikasi antara sesama etnis. Tetapi dalam dalam proses interaksi dengan etnis lain maupun etnis Rote yang merupakan mayoritas di wilayah Kabupaten Rote Ndao dipakai bahasa Rote sebagai bahasa untuk berkomunikasi. Demikian pula telah terjadi proses asimilasi, adaptasi dan integrasi melalui hubungan perkawinan, perdagangan, bahasa Rote telah menjadi simbol identitas yang dipakai.

Penggunaan bahasa Rote dalam interaksi di desa Oelaba dilakukan secara terus menerus melalui pendekatan sosiokultural. Hal ini bersifat intersubjektif dalam masyarakat desa Oelaba sebagai realitas sosial. Kehadiran pemimpin-pemimpin publik di wilayah desa Oelaba maupun pemerintahan Kabupaten Rote Ndao turut berperan dalam proses eksternalisasi tersebut. Selanjutnya, etnis Bajo di desa oelaba dan masyarakat desa Oelaba memiliki karakteristik tersendiri. Secara geografis, walaupun dahulu mereka bermukim di wilayah pantai, tetapi mereka memiliki akses ekonomi, budaya dan pendidikan yang sudah lebih maju dari wilayah-wilayah lain yang ada di sekitarnya.

Hal menarik lainnya adalah pelaksanaan adat istiadat perkawinan di desa Oelaba. Dalam tradisi perkawinan, lebih didominasi oleh nilai dan kebudayaan etnis Rote daripada etnis Bajo. Setiap laki-laki dari etnis Bajo yang hendak *maso minta* perempuan dari etnis Rote seringkali dituntut untuk melaksanakannya menurut adat istiadat dan budaya etnis Rote. Hal ini secara jelas terlihat dalam nilai dan tata aturan *belis* atau mas kawin yang harus diberikan kepada pihak keluarga perempuan. Hal sebaliknya pun demikian. Pihak laki-laki dari etnis

Rote yang hendak *maso minta* pihak perempuan dari etnis Bajo selalu menggunakan adat istiadat dan budaya etnis Rote.

Dalam proses eksternalisasi yang digambarkan di atas, relasi kesetaraan terjadi dalam proses interaksi atas etnis Bajo terjadi sampai saat ini. Memakai teori konstruksi Weber dan Lukmann, proses eksternalisasi di atas merupakan suatu realitas yang diciptakan dengan pembiasaan (*habitualisation*). Habitualisasi ini terus menerus berlangsung dan kemudian mengendap menjadi suatu tradisi.

b. Proses Objektivasi

Hal terpenting dalam objektivikasi adalah signifikansi. Objektivasi dalam teori konstruksi sosial Weber dan Lukmann juga dapat dipahami sebagai suatu bentuk yang dicapai, baik secara mental maupun fisik dari kegiatan eksternalisasi manusia. Hasil dari eksternalisasi tersebut dapat berupa kebudayaan atau tradisi-tradisi yang berkembang di masyarakat. Sederhananya, proses eskternalisasi menghasilkan alat yang dibutuhkan manusia untuk mendukung proses hidupnya sehari-hari. Tradisi pemberian *belis* dalam perkawinan, proses objektivasi muncul sebagai suatu hal otonom. *Belis* dipahami sebagai suatu bentuk penghormatan kepada pihak perempuan dan keluarganya. Tradisi ini sudah melampaui ruang dan waktu ketika etnis Bajo berinteraksi dengan etnis Rote maupun etnis lainnya.

Proses objektivasi tradisi *belis* di atas tampaknya didukung juga oleh para pemimpin publik di Oelaba dengan menyediakan regulasi, sarana dan prasarana sebagai pendukung yang berkaitan dengan tradisi *belis* tersebut. Hal ini juga Nampak dalam tradisi *tu'u pendidikan* yang dilakukan oleh etnis Rote di Oelaba. *Tu'u pendidikan* merupakan salah satu tradisi yang dilakukan dengan tujuan memperoleh biaya yang dapat digunakan untuk kepentingan pendidikan. Tradisi ini sangat berkaitan erat dengan sistem ekonomi masyarakat di Oelaba. Dalam proses *tu'u pendidikan* ini, terjadi proses ekonomi layaknya sebuah lembaga perbankan. Hal ini terjadi karena ada proses timbal balik yang terus menerus antara pemberi bantuan kepada lembaga bank yang diteruskan dan dikelola hingga kembali kepada pemberi sumbangan (Puspitasari & Liestyasari, 2016).

Tu'u pendidikan sebagai tradisi yang dilakukan etnis Rote di Oelaba di atas pada hakekatnya menjadi sebuah investasi masa depan yang dapat menjamin tercapainya pendidikan anak-anak. Orang tua mendorong anaknya untuk menempuh pendidikan sampai jenjang atau tingkat pendidikan tinggi pada akhirnya akan menjadi modal investasi pekerjaan yang lebih ringan dan *long life* karena dapat mengubah pola pikir yang berorientasi pada terjaminnya masa depan yang membuat hidup ke depan lebih nyaman dan tenang. Tidak mengherankan jika tingkat pendidikan warga desa Oelaba lebih tinggi dari desa-desa lain di sekitar. Mereka setelah berhasil dalam pendidikan, kemudian menjadi pemimpin-pemimpin di berbagai bidang pemerintahan dan swasta yang mempunyai peran penting dalam keberlangsungan tata kelola dan regulasi kehidupan masyarakat.

Pengendapan dan tradisi di atas kemudian diwariskan secara estafet pada generasi berikutnya melalui regulasi dan penerapannya. Di sini terlihat peran dari aktor sosial dalam tatanan kelembagaan, termasuk dalam membiasakan pengalaman dan proses pewarisan pengalaman tersebut. Secara umum, tradisi *belis* dalam tradisi perkawinan dan tradisi *tu'u pendidikan* sebagai *local wisdom* dapat dipahami sebagai gagasan –gagasan yang arif dan

bijaksana, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh masyarakat Rote dan tetap dipertahankan dalam interaksi dengan etnis Timor dan etnis lainnya. Melalui tradisi *tu'u belis* dan *tu'u pendidikan*, masyarakat etnis Rote di Oelaba terus mengenalkan unsur-unsur kebudayaan melalui rangkaian acaranya. Dari sisi ini, masyarakat dapat tetap melihat kebudayaannya sendiri tanpa perlu takut mengikuti perkembangan zaman yang semakin modern. Tradisi –tradisi ini terus diinovasi mengikuti perkembangan masyarakat tanpa mengubah identitas dari kebudayaan tersebut.

Kedua tradisi di atas menjalankan peran dan fungsi sosial sebagai pengikat hubungan, pembagian kekuasaan, pemenuhan ekonomi, mempertahankan identitas kebudayaan serta melestarikan kebudayaan yang terintegrasi dengan perkembangan zaman.

Dimensi-dimensi kearifan lokal di atas kemudian telah menjadi tradisi yang turun temurun dan hidup dalam masyarakat etnis Rote ketika berinteraksi dengan etnis Timor dan etnis lainnya. Sebagaimana apa yang dikemukakan oleh Berger dan Lukmann, bahwa suatu realitas objektif dibangun melalui prose habitualisasi yang semakin lama akan mengendap menjadi suatu tradisi. Dalam proses interaksi dan bersosialisasi sebagai suatu kenyataan objektif, terdapat proses habitualisasi melalui rekonstruksi pola-pola interaksi dan sosialisasi dalam bentuk tradisi, kearifan lokal dan lain-lain.

c. Proses Internalisasi

Proses internalisasi yang dikemukakan Berger dan Lukmann dapat dipahami sebagai penyerapan kembali dunia objektif ke dalam kesadaran sedemikian rupa sehingga unsur-unsur subjektif individu tersebut dipengaruhi oleh struktur-struktur dunia sosial. Melalui proses internalisasi, manusia menjadi hasil dari masyarakat. Realitas ini tidak dibentuk secara ilmiah atau “turun dari sorga”, tetapi dibentuk dan dikonstruksi oleh manusia. Setiap orang dapat memiliki konstruksi yang berbeda-beda atas apa yang dilihat dan dimaknainya terhadap sebuah realitas yang ada lama masyarakat. Hal ini terjadi karena setiap orang dalam proses merekonstruksi didasari oleh pengalaman yang dimiliki, preferensi, kepentingan, tingkat pendidikan, dan kondisi lingkungan sosial budaya atau kondisi-kondisi sosial lainnya sebagai latar belakang tingkat daya penafsiran realitas sosial sesuai dengan bagaimana cara dan hasil konstruksinya masing-masing.

Proses penting dalam aspek ini dapat terlihat sebagai segi sosialisasi dalam rangka pengalihan makna-makna yang terobjektifikasi dari satu generasi kepada generasi berikutnya melalui proses belajar atau aktivitas tradisi kebudayaan yang ada dalam tradisi-tradisi yang dilakukan oleh etnis Rote dalam interaksi dengan etnis timor dan etnis lainnya. Hal ini dilakukan agar tradisi-tradisi tersebut tidak terputus serta dapat berlangsung serta lestari bagi keberlangsungan kehidupan sosial masyarakat.

Dalam proses internalisasi ini, masyarakat perlu menyesuaikan dengan acuan-acuan yang telah disepakati oleh para pendahulu agar tidak merasa terkucil dan tersendiri. Masyarakat etnis Bajo dalam interaksi dengan etnis Rote di Oelaba telah menyelaraskan hal-hal tersebut sebagai norma yang terinternalisasi baik secara formal maupun non formal.

Internalisasi yang berlangsung dalam masyarakat menunjukkan tingkat keaktifan manusia sebagai pendukung masyarakat dan kebudayaan yang ada di wilayah desa Oelaba. Dalam hal ini, manusia bukan hanya sebagai objek realitas sosial, melainkan sebagai subjek

yang aktif dalam proses internalisasi, mempelajari budaya, menggali makna, menyusun persepsi dan ikut terlibat di dalam aktivitas-aktivitas kebudayaan yang ada.

Realitas sosial merupakan bagian dari konstruksi sosial masyarakat yang berlangsung cukup lama. Dalam hal ini Berger menyatakan bahwa konstruksi sosial memberikan pencerahan terhadap pemahaman makna sebuah realitas sosial. Manusia secara sadar dalam bertindak dan memaknai beragam lingkungan sekitarnya melalui proses yang diungkapkan Berger dan Lukmann. Proses tersebut melalui tahapan atau konsep eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Ketiga komponen tersebut memberikan landasan dan pemahaman bagaimana realitas sosial dibentuk oleh masyarakat, termasuk realitas sosial tradisi *belis* dan *tu'u pendidikan* yang dilakukan etnis Rote di desa Oelaba.

Kesimpulan

Pembahasan tentang tentang konstruksi sosial budaya masyarakat Oelaba terhadap realitas sosial etnis Bajo menguji teori konstruksi sosial yang dikembangkan oleh Peter L Berger dan Thomas Lukmann. Hasil penelitian menunjukkan bahwa identitas sosial dan budaya merupakan suatu konsep yang dapat berubah dan bisa dikonstruksi secara alamiah melalui proses interaksi sosial masyarakat. Tesis utama Berger dan Lukmann bahwa manusia dan masyarakat adalah produk dialektis, dinamis, dan plural secara terus menerus terbukti dalam penelitian ini. Seseorang atau individu menjadi pribadi yang beridentitas kalau ia tetap tinggal dan menjadi entitas dari masyarakat. Walaupun proses interaksi di Oelaba yang multi etnis dan multi agama tidak terlepas dari beberapa konflik kecil, tetapi dalam proses selanjutnya memunculkan konstruksi yang baru dalam identitas sosial budaya.

Berdasarkan deskripsi data yang dilakukan, maka dapat disimpulkan: Pertama, etnis Bajo dalam berinteraksi dengan etnis Rote di Oelaba dalam proses eksternalisasi telah melakukan adaptasi dan mengaktualisasikan identitas sosial dan budaya dengan memposisikan sosiokulturalnya sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan etnis Rote yang interaksinya sudah melampaui batasan atau sekat budaya dan agama. Kedua, dalam objektivikasi, konstruksi sosial yang merupakan hasil dari interaksi sosial tersebut didukung oleh pemimpin-pemimpin publik di wilayah pemerintahan desa Oelaba dengan pemahaman sosiokulturalnya telah diwujudkan dalam bentuk regulasi dan kebijakan sebagai bentuk dan dukungan terhadap konstruksi sosial yang baru tersebut. Ketiga, dalam proses internalisasi, etnis Rote bersikap terbuka dan tidak membatasi interaksinya dengan dunia sosiokultural di luarnya, dalam hal ini etnis Bajo yang hadir dan bermukim di Rote sejak tahun 1800-an. Dalam kehidupan budaya dan tradisi misalnya etnis Bajo telah mengidentifikasi sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari komunitas masyarakat Oelaba. Realisasinya terlihat dalam bentuk interaksi sosial yang unik di Oelaba yang pada prinsipnya menjadi model konstruksi baru dalam interaksi antar sosial antar etnis dan antar agama. Relasi sosial yang terbentuk melalui tradisi-tradisi di atas menjadi semakin intens melalui hubungan perkawinan dan pendidikan dan berdampak pada nilai-nilai sosial kekeluargaan dan kekerabatan.

Referensi

- Berger, P. L. (2010). *Tafsir Sosial atas Kenyataan: Risalah tentang Sosiologi Pengetahuan*. LP3ES.
- Manuaba, B. P. (2008). Memahami teori konstruksi sosial. *Masyarakat, Kebudayaan Dan*

- Politik*, 21(3), 221–230. <http://journal.unair.ac.id/MKP@memahami-teori-konstruksi-sosial--article-2603-media-15-category-8.html>
- Puspitasari, D., & Liestyasari, I. (2016). Alternatif Pembiayaan Pendidikan Melalui Tradisi Tu'u Pendidikan (Studi Kasus di Desa Batutua, Rote Barat Daya, Rote Ndao, Nusa Tenggara Timur). *SOSIALITAS; Jurnal Ilmiah Pend. Sos Ant*, 5(2).
<https://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/sosant/article/view/8835>
- Rustan, Surya, B., & Nasution, M. A. (2018). Adaptasi dan Perubahan Sosial Kehidupan Suku Bajo (Studi Kasus Suku Bajo Kelurahan Bajoe Kecamatan Tanete Riattang Timur Kabupaten Bone). *URSJ*, 1(1), 31–37.
<https://journal.unibos.ac.id/ursj/article/download/60/38>
- Salim, A. (2002). *Perubahan Sosial: Sketsa Teori dan Refleksi Metodologi Kasus Indonesia*. Tiara Wacana.
- Suyuti, N. (2011). *Orang Bajo di Tengah Perubahan*. Ombak.
- Yuningsih, A. (2006). Implementasi Teori Konstruksi Sosial dalam Penelitian Public Relations. *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 7(1), 59–70. <https://doi.org/10.29313/MEDIATOR.V7I1.1215>